

**PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN  
MAJEMUK PADA ANAK USIA DINI**

Taufiq Saptoto Rohadi<sup>1\*</sup>, Kuswara<sup>2</sup>, Rizal Faizal Ramdhani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>PBI FKIP Universitas Sebelas April

<sup>1</sup>tasaro190@gmail.com, <sup>2</sup>kuswara@unsap.ac.id, <sup>3</sup>rfaizalramdhani@gmail.com

**ABSTRACT**

*Early childhood education requires learning approaches that move beyond an exclusive focus on early academic achievement and instead promote the holistic development of children's multiple intelligences. Storytelling represents a pedagogical strategy that integrates language, imagination, emotion, and social interaction into meaningful learning experiences. This study examines the effectiveness of storytelling methods in fostering multiple intelligences among early childhood learners at PAUD Kampoeng Boekoe, Tanjungsari District, Sumedang Regency, Indonesia. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design based on the Kemmis and McTaggart model, conducted over three cycles with 20 children aged 4–6 years. Data were collected through observation sheets, picture-based developmental assessments, and learning documentation grounded in Howard Gardner's theory of multiple intelligences. The findings reveal a substantial improvement across all intelligence domains following the systematic implementation of storytelling activities.*

**Keywords:** *storytelling method, multiple intelligences, early childhood education*

**ABSTRAK**

Pendidikan anak usia dini memerlukan pendekatan pembelajaran yang melampaui fokus eksklusif pada prestasi akademik dini, dan sebaliknya mempromosikan pengembangan holistik dari kecerdasan majemuk anak. Mendongeng merupakan strategi pedagogis yang mengintegrasikan bahasa, imajinasi, emosi, dan interaksi sosial ke dalam pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian ini menguji efektivitas metode mendongeng dalam menumbuhkan kecerdasan majemuk pada peserta didik usia dini di PAUD Kampoeng Boekoe, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan selama tiga siklus dengan 20 anak berusia 4–6 tahun. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, penilaian perkembangan berbasis gambar, dan dokumentasi pembelajaran yang didasarkan pada teori kecerdasan majemuk Howard Gardner. Temuan menunjukkan adanya peningkatan substansial di semua domain kecerdasan setelah implementasi kegiatan mendongeng secara sistematis.

Kata Kunci: Metode Mendongeng, Kecerdasan Majemuk, Pendidikan Usia Dini

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan anak usia dini memberi urgensi pada cara pandang anak sebagai individu unik dengan potensi perkembangan yang beragam. Realitasnya, praktik pembelajaran di banyak lembaga PAUD cenderung berorientasi pada pencapaian akademik awal, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini meningkatkan risiko pengabaikan prinsip perkembangan anak secara menyeluruh. Padahal, teori kecerdasan majemuk menunjukkan bahwa anak memiliki berbagai jenis kecerdasan, antara lain kecerdasan linguistik, logis-matematis, musical, kinestetik, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis, yang perlu distimulasi melalui pengalaman belajar yang bermakna dan beragam (Gardner, 2013, hlm. 41–45).

Penelitian kontemporer memperlihatkan bahwa lingkungan belajar yang kaya bahasa, imajinasi, dan interaksi sosial berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini (Cremin et al., 2017).

Pembelajaran yang berpusat pada anak dan berbasis pengalaman konkret terbukti lebih efektif dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan dibandingkan pendekatan instruksional yang bersifat akademik semata.

Salah satu strategi pembelajaran yang relevan dengan prinsip tersebut adalah metode bercerita (storytelling). Storytelling tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas hiburan, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang mampu mengintegrasikan bahasa, emosi, imajinasi, serta interaksi sosial dalam satu pengalaman belajar yang utuh (Cremin et al., 2017). Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa storytelling berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa, penguasaan kosakata, empati, dan keterampilan sosial anak usia dini (Salsabila et al., 2021; Netry Lily et al., 2025).

Penelitian lain mengungkapkan bahwa kegiatan storytelling dapat mendorong perkembangan kecerdasan emosional serta kesadaran emosi anak melalui narasi dan refleksi pengalaman tokoh cerita

(Kristsuana et al., 2025; Syukron & Yudha, 2025). Dalam konteks kecerdasan majemuk, storytelling memungkinkan stimulasi berbagai domain kecerdasan secara simultan, seperti kecerdasan linguistik melalui aktivitas menyimak dan berbicara, kecerdasan kinestetik melalui bermain peran, serta kecerdasan visual-spasial dan musical melalui penggunaan media dan ekspresi kreatif (Andriyani, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait penerapan metode bercerita sebagai strategi pembelajaran yang secara eksplisit dirancang untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia dini. Dalam praktiknya, pendidik PAUD juga kerap dihadapkan pada tuntutan orang tua yang menginginkan pencapaian akademik dini, sementara secara pedagogis anak membutuhkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Fenomena ini juga ditemukan di PAUD Kampoeng Boekoe, Kabupaten Sumedang yang menerapkan pendekatan berbasis kecerdasan majemuk di tengah ekspektasi akademik awal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan program “Hari-Hari Bercerita” sebagai strategi pengembangan kecerdasan majemuk pada anak usia dini. Program ini dirancang dengan mengintegrasikan kegiatan mendengarkan cerita, bermain peran, eksplorasi kreatif, dan ekspresi verbal dalam pembelajaran berbasis narasi. Melalui penerapan tindakan secara bertahap, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran PAUD yang humanistik dan berpusat pada anak, serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang kegiatan bercerita yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip kecerdasan majemuk.

## **METODOLOGI**

Model Kemmis dan McTaggart meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan temuan empiris di kelas.

Penelitian dilaksanakan di PAUD Kampoeng Boekoe, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang.

Subjek penelitian berjumlah 20 anak usia 4–6 tahun yang terdiri atas 11 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Seluruh subjek terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari tanpa adanya perlakuan eksperimental terpisah.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi kecerdasan majemuk yang disusun berdasarkan delapan aspek kecerdasan menurut Gardner, tes bergambar untuk mengukur capaian perkembangan anak, serta dokumentasi berupa hasil karya dan aktivitas belajar selama program “Hari-Hari Bercerita”.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi pembelajaran, dan catatan reflektif guru. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor rata-rata capaian anak sebelum dan sesudah tindakan, sedangkan data kualitatif dianalisis untuk mengidentifikasi perubahan perilaku, kreativitas, dan interaksi sosial anak selama pembelajaran berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk memperjelas dasar penilaian perkembangan anak, penelitian ini

menggunakan indikator kecerdasan majemuk yang disusun berdasarkan teori Gardner. Indikator ini menjadi acuan observasi selama pelaksanaan program *Hari-Hari Bercerita*.

**Tabel 1 Indikator Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini dalam Kegiatan Bercerita**

Jenis Kecerdasan	Indikator Perilaku Anak
Linguistik	Mampu menyimak cerita, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita
Logis-matematis	Mampu mengenali urutan peristiwa dan hubungan sebab-akibat dalam cerita
Visual-spasial	Mampu mengekspresikan cerita melalui gambar atau media visual
Kinestetik	Mampu mengekspresikan tokoh dan alur cerita melalui gerak dan bermain peran
Musikal	Mampu merespons irama, lagu, atau bunyi yang terkait dengan cerita
Interpersonal	Mampu bekerja sama, berdiskusi, dan berinteraksi dengan teman selama kegiatan
Intrapersonal	Menunjukkan kepercayaan diri dan ekspresi emosi sesuai cerita
Naturalis	Mampu mengenali unsur alam yang muncul dalam cerita dan lingkungan sekitar

## **HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada perkembangan kecerdasan majemuk anak setelah penerapan program “Hari-Hari Bercerita”. Pada tahap pratinjakan, rata-rata skor kelas berada pada angka 58,85 dengan mayoritas anak berada pada kategori

kemampuan rendah. Setelah pelaksanaan tindakan hingga Siklus III, rata-rata skor meningkat menjadi 83,55 dan seluruh anak mencapai kriteria ketuntasan pembelajaran.

**Tabel 2 Perbandingan Rata-Rata Skor Pra-Tindakan dan Akhir Tindakan (n = 20)**

Tahap Pengukuran	Rata-Rata Skor
Pra-tindakan	58,85
Akhir Siklus III	83,55

Berdasarkan data pada tabel 2. Peningkatan skor rata-rata sebesar 24,70 poin pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penerapan program Hari-Hari Bercerita memberikan dampak nyata terhadap capaian belajar anak dan melampaui kriteria ketuntasan minimal pembelajaran.

**Tabel 3 Rekap Kategori Capaian Kecerdasan Majemuk Anak per Siklus (n = 20)**

Kategori	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Baik	0	15	15
Cukup	1	5	5
Lemah	19	0	0
Total	20	20	20

Berdasarkan data pada tabel 3. Menunjukkan distribusi kategori

capaian kecerdasan majemuk anak pada setiap siklus tindakan. Terlihat adanya pergeseran signifikan dari kategori lemah pada Siklus I menuju kategori cukup dan baik pada Siklus II dan Siklus III sebagai dampak penerapan metode bercerita.

**Tabel 4 Indikator Kecerdasan Majemuk Anak yang Diamati dalam Program “Hari-Hari Bercerita”**

Jenis Kecerdasan	Indikator Perilaku yang Diamati
Linguistik	Anak mampu menyimak cerita, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, dan menggunakan kosakata baru.
Logis-matematis	Anak mampu mengenali pola cerita, mengurutkan peristiwa, dan memecahkan masalah sederhana dalam alur cerita.
Visual-spasial	Anak mampu mengekspresikan ide melalui gambar, mengenali tokoh dan latar, serta menggunakan media visual saat bercerita.
Kinestetik	Anak terlibat aktif dalam bermain peran, menirukan gerak tokoh, dan mengekspresikan cerita melalui gerakan tubuh.
Musikal	Anak menunjukkan respons terhadap irama, lagu pengiring cerita, dan ekspresi suara saat kegiatan bercerita.
Interpersonal	Anak mampu bekerja sama, bergiliran berbicara, dan berinteraksi positif dengan teman selama kegiatan berlangsung.
Intrapersonal	Anak menunjukkan kepercayaan diri, kesadaran emosi, serta kemampuan mengekspresikan perasaan terkait cerita.
Naturalis	Anak mampu mengenali unsur alam dalam cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman lingkungan sekitar.

Berdasarkan data pada tabel 4. Indikator kecerdasan majemuk pada tabel ini digunakan sebagai acuan observasi perilaku anak selama pelaksanaan program “Hari-Hari

Bercerita" dan disusun berdasarkan teori kecerdasan majemuk Gardner (2013).

Secara kualitatif, hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi anak dalam kegiatan belajar. Anak menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, terlibat aktif dalam bermain peran, serta menunjukkan kreativitas yang lebih beragam dalam mengekspresikan ide melalui gambar, gerak, dan cerita lisan. Interaksi sosial antaranak juga berkembang, ditandai dengan meningkatnya kerjasama, empati, dan kemampuan menunggu giliran.

## **PEMBAHASAN**

Peningkatan capaian belajar dan perubahan perilaku anak yang teridentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita memberikan dampak positif terhadap pengembangan kecerdasan majemuk anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk Gardner (2013) yang menegaskan bahwa kecerdasan anak berkembang secara optimal ketika distimulasi melalui pengalaman belajar yang beragam, bermakna, dan sesuai dengan konteks perkembangan. Storytelling menyediakan

pengalaman belajar yang kaya akan bahasa, imajinasi, emosi, dan makna, sehingga memungkinkan anak mengaktifkan berbagai potensi kecerdasannya secara terpadu dalam suasana belajar yang alami dan menyenangkan.

Metode bercerita memungkinkan integrasi berbagai domain kecerdasan dalam satu aktivitas pembelajaran. Kecerdasan linguistik terstimulasi melalui aktivitas menyimak, bertanya, dan menceritakan kembali isi cerita, sementara kecerdasan interpersonal berkembang melalui interaksi sosial, diskusi, dan kerja sama antaranak selama proses bercerita. Selain itu, penggunaan bermain peran, gerak tubuh, gambar, dan media pendukung turut mengembangkan kecerdasan kinestetik serta visual-spasial anak. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Cremin et al. (2017) yang menyatakan bahwa storytelling dalam pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membangun pembelajaran partisipatif, meningkatkan keterlibatan anak, serta memperkaya pengalaman literasi dan sosial di kelas.

Berbagai penelitian mutakhir juga mendukung temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa storytelling

berkontribusi terhadap perkembangan bahasa, sosial, dan emosional anak usia dini. Penelitian Salsabila et al. (2021) dan Kristsuana et al. (2025) mengungkapkan bahwa storytelling membantu anak memahami emosi, mengembangkan empati, dan mengekspresikan perasaan melalui tokoh dan alur cerita. Sementara itu, Netry Lily et al. (2025) serta Moon Hidayati Otoluwa dan Usman (2025) menemukan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan penguasaan kosakata anak. Dengan demikian, metode bercerita dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran holistik dan humanistik yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan kreatif anak secara terpadu.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita melalui program Hari-Hari Bercerita efektif dalam mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia dini. Metode ini mampu meningkatkan capaian belajar anak secara kuantitatif, yang ditunjukkan oleh kenaikan skor rata-rata kelas dari

58,85 pada tahap pra-tindakan menjadi 83,55 pada akhir Siklus III, serta tercapainya ketuntasan belajar seluruh peserta didik.

Secara kualitatif, metode bercerita juga berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi, kreativitas, keberanian, dan kemampuan interaksi sosial anak. Kegiatan bercerita yang terintegrasi dengan bermain peran, eksplorasi media, dan ekspresi verbal memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, metode bercerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan bahasa, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran holistik yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak secara terpadu.

Hasil penelitian ini merekomendasikan agar pendidik PAUD memanfaatkan metode bercerita secara terencana dan berkelanjutan sebagai bagian dari pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan melibatkan konteks lembaga yang lebih beragam atau mengombinasikan metode bercerita

dengan strategi pembelajaran lain untuk memperkaya pengalaman belajar anak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriyani, R. (2025). *Praktik pembelajaran anak usia dini berbasis multiple intelligences dalam kegiatan bermain*. PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 51–60. <https://doi.org/10.35719/preschool.v6i2.169>
- Cremin, T., Flewitt, R., Mardell, B., & Swann, J. (2017). *Storytelling in early childhood: Enriching language, literacy and classroom culture*. Routledge.
- Gardner, H. (2013). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). Basic Books.
- Kristsuana, L. N., et al. (2025). *Metode storytelling untuk mengenalkan emosi pada anak usia 4–5 tahun*. Aletheia Christian Educators Journal, 5(1), 34–41. <https://doi.org/10.9744/aletheia.5.1.34-41>
- Moon Hidayati Otoluwa, R. R. T., & Usman, H. (2025). *Enhancing children's vocabulary mastery through storytelling*. JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini, 16(2). <https://doi.org/10.21009/JPUD.162.05>
- Netry Lily, N., Tabun, N. L., Maarang, M., & Puling, I. (2025). *Pengaruh storytelling terhadap kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun*. Jurnal Jendela Bunda, 13(2), 100–108. <https://doi.org/10.32534/jjb.v13i2.7757>
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko, J. (2021). Pengaruh storytelling dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak, 10(2), 164–171. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.41747>
- Syukron, A., & Yudha, R. P. (2025). Metode storytelling Islami untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 8(1). [https://doi.org/10.25299/ge.2025.v0l8\(1\).20543](https://doi.org/10.25299/ge.2025.v0l8(1).20543)